

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, dimana pada tahun 2010 penduduk Indonesia sudah mencapai 238,6 juta penduduk dan tahun 2035 diproyeksikan akan tumbuh dan mencapai 306,8 juta (Bappenas, 2013). Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka akan semakin meningkat pula permintaan masyarakat terhadap konsumsi daging. Pada saat ini suplai daging terbesar masyarakat berasal dari unggas yaitu ayam broiler, bahkan untuk memenuhi kebutuhan terhadap daging pemerintah Indonesia mendatangkan daging luar, hal tersebut menjadi satu alasan untuk pengembangan ternak lokal. Ternak lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu itik persilangan Mojosari Alabio (MA) jantan yang dapat memenuhi kebutuhan daging unggas kedepannya.

Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Pertanian (2017), saat ini populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2016 terdapat sebanyak 47.424.151 ekor, sedangkan di tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 2.285.252 ekor sehingga populasi ternak itik mencapai 49.709.403 ekor. Pada tahun 2017 populasi itik terbesar di Indonesia terletak di daerah Jawa Barat sebanyak 9.557.464 ekor, sedangkan yang paling sedikit di daerah DKI Jakarta sebanyak 24.099 ekor. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2017 sebanyak 1.293.719 ekor.

Itik Mojosari Alabio (MA) merupakan itik hasil persilangan antara itik Alabio betina dengan itik Mojosari jantan dan sebaliknya, persilangan antar kedua itik ini pertama kali dilakukan pada tahun 1997 di Laboratorium Kandang Percobaan Balai Ternak Ciawi-Bogor (Prasetyo *et al.*, 1997). Keunggulan itik

Persilangan Mojosari dan Alabio (MA) menurut Balai Penelitian Ternak (2006) adalah umur pertama bertelur lebih awal, produktivitas telur lebih tinggi, konsistensi produksi daging lebih baik, pertumbuhan lebih cepat, anak jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging atau potong bila dibandingkan dengan anak itik Mojosari maupun Alabio serta umur masak kelamin itik Ma juga lebih awal dibandingkan itik lokal, dan tingkat mortalitas itik Ma selama satu tahun relatif rendah, yaitu di bawah 5%.

Selama ini sudah banyak dilakukan pembatasan jumlah pemberian pakan pada itik lokal ternyata mampu meningkatkan performans, seperti yang dikemukakan oleh Sabrina *et al.* (2014) bahwa itik yang mendapat pembatasan ransum sebanyak 45% akan meningkat konsumsinya setelah diberi ransum secara *ad libitum* pada periode pemulihan. Akan tetapi tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata dengan pemberian secara *ad libitum*, pembatasan 15% dan 30%. Berdasarkan hasil penelitian Sadri (2018) pembatasan ransum sampai 30% pada itik MA jantan selama 3 minggu dan pemberian ransum secara *ad libitum* pada masa pemulihan mampu meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan menurunkan konversi ransum. Ditambahkan lagi oleh Santoso (2014) menyatakan untuk mendapatkan hasil terbaik 45% itu lama pembatasan ransum yaitu selama 3 minggu, pemulihan ransum (*refeeding*) selama 3 minggu pasca pembatasan 45% mampu meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Amrullah (2004) menyatakan bahwa ayam pedaging memiliki kecenderungan untuk makan lebih banyak jika ada kesempatan untuk makan seperti pada pemberian ransum *ad libitum* dan konsumsi ransum menurun jika waktu pemberian ransum dibatasi.

Menurut Riswandi *et al* (2012) salah satu kendala utama dalam peternakan itik adalah tingginya biaya pakan. Biaya pakan dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi. Dengan begitu maka dilakukan pembatasan jumlah dan waktu pemberian pakan pada ternak dengan tujuan untuk menekan biaya produksi. Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performans bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak (Wakhid, 2010). Serta didukung oleh penelitian Sabrina (1984) pembatasan pemberian ransum dengan tingkat 15% selama 6 minggu pada broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas dan usus yang lebih tipis dan panjang. Selanjutnya menurut Sabrina *et al.* (2014) menyatakan bahwa, konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum, bobot karkas dan persentase karkas sangat signifikan menurun dengan pemberian pakan terbatas dibandingkan kontrol (ransum *ad libitum*). tidak ada efek signifikan pada semua perlakuan setelah pemulihan ransum (*refeeding*).

Kemudian dilanjutkan *refeeding*, dimana saat pemulihan ternak dapat mengejar pertumbuhan tertinggal saat pembatasan. Husmaini (2000) menyatakan bahwa pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhannya yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi), serta membuat usus lebih panjang sehingga penyerapan makanan lebih banyak.

Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan ransum dimanfaatkan untuk meningkatkan penambahan bobot bada, perbaikan efisiensi penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Plavnik Hurwitz

(1985) pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan ransum pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, mengurangi lemak abdomen dan meningkatkan persentase karkas. Husmaini (1994) menyatakan bahwa pertumbuhan ayam kampung dapat ditingkatkan dengan pertumbuhan kompensasi. Pembatasan ransum sebanyak 40% dari umur 3-5 minggu menyebabkan pertumbuhan meningkat dengan tajam pada minggu berikutnya pada saat ransum diberikan secara *ad libitum*.

Manajemen pemeliharaan ternak dengan pemberian pakan secara *ad libitum* dapat menyebabkan ternak kelebihan asupan energi yang akan disimpan dalam bentuk lemak. Oleh sebab itu pengaturan pemberian pakan diterapkan dengan metode pembatasan pemberian pakan (*restricted feeding*) di periode pertumbuhan unggas (Crouch *et al.*, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, belum ada informasi tentang pengaruh pembatasan waktu makan dan masa pemulihan terhadap performas itik Mojosari Alabio (MA) jantan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Pengaruh Lama Pembatasan Pemberian Pakan 30% Dan Efeknya Setelah Pemulihan Terhadap Performans, Intake Energi Dan *Income Over Feed Cost* Itik Persilangan Mojosari Dan Alabio (MA) Jantan”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh lama pembatasan pemberian pakan 30% dan efeknya setelah pemulihan terhadap performans, intake energi dan *income over feed cost* itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh lama pembatasan pemberian pakan 30% dan efeknya setelah pemulihan terhadap performans, intake energi dan *income over feed cost* itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat peternak bahwa lama pembatasan pemberian pakan 30% yang diikuti *refeeding* (pemulihan) dapat meningkatkan performans itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.5. Hipotesis penelitian

Lama Pembatasan pemberian pakan 30% berpengaruh terhadap performans, intake energi dan *income over feed cost* itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan dan masa pemulihan (*refeeding*) tidak berpengaruh terhadap performans, intake energi dan *income over feed cost* itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

